

# STRUKTUR NARATIF LAKON *HONG SIN* DALAM PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI KELENTHENG HONG SAN KIONG GUDO JOMBANG

Nur Fadzillah

e-mail: [Fadzillah1002@gmail.com](mailto:Fadzillah1002@gmail.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

## ABSTRAK

*Potehi Puppet is an art result of the marriage of Chinese arts with Indonesian art. The objectives of this study are (1) describing the structure of the potehi puppet performances at Hong San Kiong Gudo temple Jombang, and (2) describing the narrative structure of Hong Sin story in the potehi puppet show at Hong San Kiong temple Gudo Jombang. The research method used was a qualitative method. The object in this study was the potehi puppet show with Hong Sin story. The show was held on April 4, 2018 in order to Kongco Kong Tiek Tjun Ong's permission at Gudo temple.*

*The structure of the potehi puppet show namely (1) prayer, (2) pak poe, and (3) storytelling. The narrative structure of potehi puppet performances with Hong Sin story, namely (1) wording, the words that experienced the introduction of Hokian Language into Indonesian, namely hok-khi, goa, and kwan im teng, (2) texture, the beauty of the word in the potehi puppet show is illustrated in siulampek. (3) narration, strands of plot, it can be seen through the prologue of the opening, dialogue between figures, scenes of warfare, dialogue between figures, and closing, (4) dramatization, many additional scenes and musical instruments including kee kwan, pay sioe, sound flute, tambur sound, crow chicken sound, toa loo boom, two potehi puppets coming in and out moving weapons, juan rumbling, and burning kim paper.*

**Keywords:** *Narrative Structure, Hong Sin, Potehi Puppet, Gudo Temple.*

Wayang Potehi merupakan kesenian hasil perkawinan kesenian Tionghoa dengan kesenian Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur pertunjukan wayang potehi di kelentheng Hong San Kiong Gudo Jombang, dan (2) mendeskripsikan struktur naratif lakon *Hong Sin* dalam pertunjukan wayang potehi di Kelentheng Hong San Kiong Gudo Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin*. Pertunjukan ini diselenggarakan pada tanggal 4 April 2018 dalam rangka *seijit* Kongco Kong Tiek Tjun Ong di Kelentheng Gudo.

Struktur pertunjukan wayang potehi yakni (1) sembahyang, (2) *pak poe*, dan (3) pagelaran cerita. Struktur naratif pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin* yakni (1) *wording*, kata yang mengalami pidginisasi Bahasa Hokian ke dalam Bahasa Indonesia yakni kata *hok-khi*, *goa*, dan *kwan im teng*, (2) *texture*, keindahan kata dalam pertunjukan wayang potehi tergambar dalam *siulampek*, (3) *narration*, jalinan alur, hal itu dapat dilihat melalui prolog tokoh pembuka, dialog antar tokoh, adegan peperangan, dialog antar tokoh, dan penutup, (4) *drammatization*, banyak tambahan adegan maupun instrumen musik diantaranya *kee kwan*, *pay sioe*, bunyi seruling, suara tambur, bunyi koko ayam, dentuman *toa loo*, dua wayang potehi yang keluar masuk menggerakkan senjata, *juan* yang bergemuruh, dan pembakaran kertas *kim*.

**Kata kunci:** Struktur Naratif, *Hong Sin*, Wayang Potehi, Kelentheng Gudo.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beribu-ribu pulau, etnis, dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan folklor. Namun kebudayaan di Indonesia tidak seluruhnya lahir di Indonesia. Ada beberapa kebudayaan asing yang masuk dan mengakar di Indonesia. Salah satunya adalah wayang potehi, kebudayaan yang dibawa oleh suku bangsa Tionghoa.

Wayang potehi merupakan ritual untuk menghibur para suci (dewa-dewi). Pementasan ini sebenarnya selalu dilaksanakan sebagai bagian ritual tradisi masyarakat Cina, seperti *seijit* atau hari ulang tahun dewa utama dan *singdien* atau hari kematian dewa utama. Cerita-cerita yang dipentaskan dalam wayang potehi mengenai kisah atau kepahlawanan Cina masa klasik. Pertunjukan wayang potehi biasanya digelar di kelentheng, salah satu kelentheng yang biasanya mengadakan pertunjukan wayang potehi adalah kelentheng Hong San Kiong Gudo Jombang. Pertunjukan wayang potehi yang diadakan di kelentheng Hong San Kiong Gudo Jombang untuk memeringati *seijit* dewa utama Kongco Kong Tiek Tjun Ong yang dimainkan oleh kelompok wayang potehi *Fu He An* dengan lakon *Hong Sin*. Lakon *Hong Sin* dalam pertunjukan wayang potehi menceritakan tentang pemberontakan darah pesisir dikarenakan raja yang dianggap tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada rakyat. Sang raja merasa sebagai raja adikuasa berhak melakukan apapun termasuk mempunyai istri permaisuri dengan banyak selir.

Kesenian wayang potehi disebut sebagai salah satu kesenian dan folklor sebagian lisan yang ada di Jombang, salah satu inti dari pertunjukan wayang potehi adalah lakon atau cerita. Cerita ini menjadi kunci utama sebuah pertunjukan wayang potehi karena mengandung struktur naratif. Penelitian teater rakyat wayang potehi di Jombang ini menggunakan struktur naratif ala Heda Jeason. Jeason (Sudikan, 2015: 98-99) menyatakan bahwa struktur naratif sastra lisan ada empat tingkat, yakni *wording*, *texture*, *narration*, dan *dramatization*.

### 1. *Wording* (tingkat kata)

*Wording* (tingkat kata) yakni materi bahasa yang erat kaitannya dengan aspek linguistik. Tingkat kata dalam aspek linguistik dapat teridentifikasi dalam bidang kajian sosiolinguistik. Bahasa dalam konteks sosiolinguistik memiliki berbagai wujud variasi, antara lain variasi standar dan nonstandar. Variasi-variasi tersebut muncul karena faktor sosial budaya, tempat individu atau kelompok individu itu berada. Bentuk atau wujud bahasa seseorang atau kelompok masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor ekstralingual yang bersentuhan dengannya. Oleh karena faktor ekstralingual bahasa menjadi beragam sesuai dengan kenyataan sosial yang direfleksikannya, di antara berbagai macam bahasa itu adalah bahasa pidgin. Bahasa pidgin terbentuk dari dua bahasa atau lebih yang berkontak dalam satu masyarakat, mungkin kosa katanya diambil dari bahasa yang satu dan struktur bahasanya diambil dari bahasa yang lain. Atau bisa juga bahasa-bahasa tersebut sama-sama memberi distribusi baik dalam bidang kosakata maupun bidang tata bahasa (Chaer, 2010:131). Bahasa pidgin tidak memiliki empat dasar penjenisan yakni, standarisasi, otonomi, historis maupun vitalitas, bahasa ini muncul murni di dalam suatu kontak sosial yang terjadi antara sejumlah penutur yang masing-masing memiliki bahasa ibu (Bolinger dalam Chaer, 2010:78).

Pidgin juga terbentuk secara alamiah karena masing-masing pihak tidak saling mengerti, sehingga pidgin tercipta agar masing-masing pihak dapat saling berkomunikasi. Wardhaugh (2010:120) mengatakan bahwa pidgin melibatkan penyederhanaan bahasa, misalnya pengurangan struktur kata dan struktur bahasa, adanya toleransi terhadap variasi pelafalan, pengurangan fungsi bahasa pidgin, dan meminjaman kosakata dari bahasa ibu setempat.

Terkadang perbendaharaan katanya yang sedikit itu dicampur aduk dengan bahasa lainnya. Terutama bahasa yang mengadakan kontak dengan bahasa tersebut. Proses perubahan bahasa ini disebut dengan pidginisasi.

## 2. *Texture* (Tingkat Jalinan Kata-Kata)

Tingkat jalinan kata yang dimaksud berupa makna yang ada dalam satu bentuk bahasa yang sudah memiliki ciri dari struktur bentuk. Misalnya, pantun, Kosasih (2014:140) menyatakan bahwa pantun memiliki ciri struktur (1) terdiri dari 4 baris, (2) tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, (3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun, (4) pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Jalinan kata merangkum kesatuan makna dalam dalam satu genre. Sehingga tidak berupa serangkaian kata yang indah saja, tetapi sebagai makna yang utuh yang sengaja dibentuk dengan pilihan kata sebagai ciri bahasa yang digunakan. Pembahasan *texture* pada isi sajian sastra dapat meliputi masalah ciri-ciri bahasa prosa dan puisi, gaya sebuah genre, kebudayaan atau aliran-aliran penceritaan dan penyanyi, serta gaya yang aneh perseorangan di dalam pertunjukan.

## 3. *Narration* (Tingkat Jalinan Plot atau Alur Cerita)

Tingkat alur jalinan ini tidak hanya terlihat pada cerita yang disuguhkan, dalam hal ini tema-tema yang terjalin dapat ditandai dengan pola sebab akibat dari peristiwa yang terjadi (apabila dihadapkan pada jalinan logika suatu kisah), atau dapat ditandai dengan satu tema besar yang merangkum tema-tema kecil yang dibahas di dalam sajian pertunjukan. Penandaan dengan tema digunakan apabila sajian dibedakan dengan tahap, dan tahap tersebut memiliki unsur kesamaan tema yang dapat dirujuk pada tema besar, mengingat pertunjukan sastra tidak terlepas dari tujuan penggelar pertunjukan. Tujuan inilah yang barangkali dapat dijadikan sebagai tema utama, atau tema kesimpulan yang besar. Pada ciri pertunjukan yang telah dibahas sebelumnya, teks sastra lisan sendiri adalah keseluruhan dari pertunjukan, maka jalinan plot (alur) dapat juga ditandai dengan musik, tarian, atau bahkan nyanyian.

## 4. *Dramatization* (Tingkat Jalinan Pertunjukan)

*Dramatization* dapat berupa akustik, visual, dan aspek-aspek gerak yang merupakan elemen setiap pertunjukan sastra lisan, atau penciptaan sastra lisan. *Dramatization* ini terlepas dari unsur jalinan dalam yang terdapat pada pertunjukan, seperti yang dijelaskan pada *narration*. Pertunjukan sastra lisan yang telah terjadi memiliki latar belakang, baik itu bentuk lisan pengajaran atau bentuk lisan pewarisan, atau dalam bentuk dukungan lain berupa faktor terciptanya sastra lisan. Sehingga, perihal rujukan pembahasan yang dimaksudkan dari *dramatization* tentang akustik, visual, dan aspek-aspek gerak yang merupakan elemen-elemen setiap pertunjukan sastra lisan, atau penciptaan sastra lisan, merupakan bagian luar yang tidak dapat tertekankan, atau ditranskripsi menjadi satu seperti halnya *narration*. Tetapi meskipun begitu, unsur tersebut tetap ada, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian berupa deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan struktur naratif lakon *Hong Sin* dalam pertunjukan wayang potehi di Kelentheng Gudo. Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin*. Pertunjukan ini diselenggarakan pada tanggal 4 April 2018 dalam rangka *Seijit* atau Hari Ulang Tahun Kongco Kong Tik Tjoen Ong di Kelentheng Hong San Kiong Gudo. Pertunjukan wayang potehi dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Lokasi penelitian ini bertempat

di peribadatan masyarakat Tionghoa yakni Kelenteng Hong San Kiong yang terletak di Dusun Tukangan Desa Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Tahapan-tahapan penelitian ini, yakni (1) menentukan informan penelitian, Informan yang dipilih peneliti yaitu (a) Bapak Toni Suhartono ,pimpinan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong; (b) Bapak Widodo, dalang dalam pertunjukan wayang potehi; (c) Bapak Soni Fran, dalang wayang potehi; (d) dan Bapak Soni Gunawan, pemain musik wayang potehi, (2) mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan cara, yakni (1) mengamati wayang potehi yang ada di museum wayang potehi Gudo, (2) merekam struktur pertunjukan wayang potehi, (3) mencatat hal yang berkaitan dengan identitas informan, masyarakat Tionghoa dan wayang potehi, serta proses wawancara, (4) melakukan wawancara terstruktur kepada para informan, (5) mentranskrip hasil rekaman video pertunjukan wayang potehi, (6) menerjemahkan data penelitian karena terdapat Bahasa Hokkian yang perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, (7) memberikan kode pada sumber data struktur naratif lakon *Hong Sin* adalah V-No.1, V untuk video No. menunjukkan nomor dialog.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, antara lain (1) membaca data telah ditranskrip dan diterjemahkan, (2) menandai dialog maupun narasi yang digunakan sebagai data penelitian, selanjutnya peneliti mengkalsifikasikan data pada tabel yang telah disajikan, (3) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan teori yang telah digunakan, (5) Menyimpulkan data berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti.

## **HASIL**

Struktur pertunjukan wayang potehi antara lain (1) sembahyang, memohon kepada Dien atau Kongco yang dimuliakan dan segenap para *sinbing* agar pertunjukan membawa berkah dan lancar, keinginan orang yang *tapsia* dapat terkabul. (2) *Pak Poe*, ritual pengajuan beberapa lakon yang diajukan kepada Kongco atau Dewa.dan (3) pagelaran cerita, penceritaan laon Hong Sin dalam pertunjukan wayang potehi.

Adapun Analisis struktur naratif lakon *Hong Sin* dalam pertunjukan wayang potehi akan dipaparkan sebagai berikut.

**TABEL KLASIFIKASI DATA STRUKTUR NARATIF LAKON *HONG SIN***

- Tabel 3.2 Klasifikasi Data *Wording* (Tingkatan Kata)

No.	Kode	Tingkat Kata	Transkrip Dialog	Deskripsi Data
1.	V-NO.5	<i>Hok-khi</i> mengalami pelesapan huruf 'kh', sehingga ejaan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yakni menjadi hoki	Jai Siun Yek : “...kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur...”	Kata <i>hok-khi</i> berubah menjadi kata hoki melalui proses penyerapan secara adaptasi, ejaan dan lafalnya disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.
2.	V-NO.31	<i>Goa</i> pda huruf o berganti huruf u, sehingga ejaan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yakni menjadi gua.	Cain Yen : “Hai sodara, gua Ping Ping Pong Pong Li Mincun tututuutt, hehehe... Ternyata dari kejauhan atas rombongan pasukan-pasukan kerajaan yang telah datang..”	Kata <i>goa</i> berubah menjadi kata gua melalui proses penyerapan secara adaptasi, ejaan dan lafalnya disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.
3.	V-NO	<i>Kwan im teng</i> mengalami penyederhanaan pelafalan dan ejaan sehingga berubah menjadi kelentheng.	Siang Yong : “Begini <i>ban sue</i> , saat ini adalah hari ulang tahun dari seorang dewi Lie Hao Nio Nio, dia itu bertempat, berdiam diri, bersemayam di tempat rumah suci, di tempat ini salah satu bio yang dinamakan ini kelentheng Lie Ho Kiong dikarenakan pada saat ini adalah hari ulang tahunnya,...”	Kata <i>kwan-im-teng</i> berubah menjadi kata kelentheng melalui proses penyerapan secara adaptasi, ejaan dan lafalnya disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.

- Tabel 3.2 Klasifikasi Data *Texture* (Tingkat Jalinan Kata)

No	Kode	Tingkat Jalinan Kata	Transkrip Dialog	Deskripsi Data
1.	V-NO.5	Siulampek (mantra/doa)	Siu Sian : “... akhir kata <i>Hap kay ping an, Sin lie ge ie, Ban su kiat ging, Hok lu tong hay, Sioe pie lam san</i> kesucian hati, kebesaran namanya	Dialog yang diucapkan oleh Siu Sian terdapat siulampek, yang memiliki arti kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta

			<p>meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur <i>pay sioe ping pie.. ie hue pun tong.</i>”</p>	<p>megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur. Siulamek yang diucapkan oleh tokoh Siu Sian bermaksud mendoakan <i>teicu</i> yang berhajat haul.</p>
2.	V-NO.9	<i>Siulampek</i> (deskripsi)	<p>Raja Tio Ong : “<b><i>Hong tiauw ie sun, Kok thay ping an, To tjiang guie hu, Ma hong lam san...</i></b> Aku Tio Ong atau boleh disebut adalah Siu Ong sebagai seorang <i>hongte</i> atau sebagai seorang kaisar yang berkuasa di kerajaanku tercinta bukan lain adalah kerajaan Siang Yang di tempat kerajaan ini kita telah duduk sebagai seorang dengan dinasti atau jaman Siang Tiauw....”</p>	<p>Dialog yang diucapkan oleh Raja Tio Ong diawali oleh sebuah siulampek. Siulampek tersebut merupakan sebuah ciri khas yang diucapkan oleh seorang Raja ketika pertama kali keluar dalam sebuah pertunjukan. Siulampek tersebut memiliki makna gambaran keadaan keadaan yang dipimpin oleh Raja tio Ong.</p>
3.	V-No.32	<i>Siulampek</i> (deskripsi)	<p>Wa Hok Tong : “<b><i>Se pak kong hun tiang, Su tong un bei su, Pun sin tut beng hauw, Hiong lip hap yin piu, Punsue</i></b> bernama Wa Hok Tong, aku Wa Hok Tong telah diangkat oleh para pasukan-pasukan,....”</p>	<p>Dialog yang diucapkan Wak Hok Tong diawali dengan siulampek. Silampeck tersebut memiliki arti dia menjadi jenderal perang, mengepalai 48 laskar pasukan dan dia berharap pasukannya senantiasa mendapatkan keselamatan.</p>
4.	V-NO.57	<i>Siulampek</i> (deskripsi)	<p>Siang Yong : “<b><i>Kok cing thian sin sun, Kwan cing bin ce an, Ce hyan hu hau siauw, Cu hay hu sin kwan.. Cay sin</i></b> Siang Yong <i>lau hue</i> bernama Siang Yong, aku Siang Yong sebagai salah satu menteri yang sudah sampai saat ini selalu</p>	<p>Dialog yang diucapkan Siang Yong diawali dengan siulampek. Siulampek tersebut memiliki makna bahwa atas ijin Tuhan dia mendapat tugas menjadi pejabat di sebuah kerajaan, menjadi pejabat haruslah bersih dan jujur, dia tidak hanya memberi contoh anak istrinya tetapi juga</p>



			<p>pasukan, oleh ini rakyat-rakyat yang tidak senang dengan pemerintahan saat ini yang telah dipimpin oleh seorang ini raja kalau tidak salah dia adalah ke seberang raja yang bernama Tio Ong, maka dari itu apa boleh buat atas dukungan sekalian para pasukan-pasukan dan ini rakyat, akhirnya aku angkat diri sebagai pemimpin ini pemberontakan....”</p>	<p>inginkan. Salah satunya adalah memiliki banyak selir. Hal itulah yang tidak disenangi oleh sebagian rakyatnya. Oleh karena itu, munculah siasat pemberontakan oleh Wa Hok Tong untuk menghabisi Raja Tio Ong. Dialog antar tokoh inilah memunculkan tema kekuasaan.</p>
3.	V-No.46-56	<p>Adegan peperangan  (tema peperangan)</p>	<p>Bun Tiong beserta pasukannya pergi untuk melawan Bun Thay Su. Terjadilah peperangan antara Bun Thay Su dan Bun Tiong dan para pasukannya (<i>juan</i> bergemuruh). Bun Tiong : “<i>Cia pouy..</i> Kau benar-benar Bun Thay Su, akan ku beri senjata holoku.. hiyaaa...” . . Bun Thay Su : “...“Hmm.. Setelah <i>tay ciangnya</i> berhasil aku tumpas, para prajurit-prajuritnya telah melarikan diri, tunggang langgang meninggalkan ini medan perang. <i>Ciong ciang</i>, baik kalau memang demikian kita segera membuat <i>tangsi</i> secara darurat di tempat ini. Aku lihat semua pasukan telah menukar <i>tangsi</i> darurat. Aku pun butuh beristirahat terlebih dahulu.”</p>	<p>Perang tidak terelakkan ketika Raja Tio Ong mengetahui di wilayah pesisir pantai yaitu daerah Pak Hay telah di kuasai oleh Wa Hok Tong. Hal itulah yang menyulut kemarahan Raja Tio Ong sehingga Raja Tio Ong mengutus Bun Thay Su yaitu panglima perangnya untuk menyerang Wa Hok Tong beserta pasukannya agar segera menyingkir dari wilayahnya. Adegan perang ini mengandung tema peperangan yang mendukung tema mayor yakni kekuasaan.</p>
4.	V-NO.57-84	<p>Dialog antar tokoh (tema kekuasaan)</p>	<p>(suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman <i>toa loo</i>) Siang Yong : “<i>Kok cing thian sin sun, Kwan cing bin ce an, Ce hyan hu hau siauw, Cu hay hu</i></p>	<p>Dialog antar tokoh kembali terjadi menceritakan tentang menteri Siang Yong yang mengajak Raja Tio Ong untuk</p>



			<p><i>sin kwan.. Cay sin Siang Yong lau hue</i> bernama Siang Yong, aku Siang Yong sebagai salah satu menteri yang sudah sampai saat ini selalu memberikan dukungan terhadap Sri Baginda Raja yang bernama ini Tio Ong,..."</p> <p>.</p> <p>.</p> <p>Raja Tio Ong : "Hahaha.. Siang Yong, tidak salah kau berbicara seperti itu yang sifatnya memberikan peringatan, mengingatkan terhadap <i>Tim</i>. Tentu saja <i>Tim</i> tau bilamana menulis seperti ini apalagi di tempat suci ini sungguh tidak baik, tetapi <i>Tim</i> ini sebagai seorang <i>hongte</i>, <i>Tim</i> ini sebagai orang nomer satu di ini kerajaan, apalagi tulisan yang telah mengandung asmara yang ku tujukan itu Sang Dewi mungkin kau bisa tau sendiri kalau di hadapan kita itu bukan manusia, dia itu hanyalah ini arca, hanya patung belaka. Sudahlah, kau tidak usah khawatir, segera saja kita untuk persiapkan diri kembali ke dalam istana."</p>	<p>merayakan <i>seijit</i> Dewi Lie Hao Nio Nio dengan bersembahyang di kelenteng Lie Hao Kiong. Raja pun menyetujuinya dan mengajak para menteri untuk pergi ke sana. Ketika bersembahyang tirai penutup Sang Dewi tersingkap sehingga terlihat kecantikan Sang Dewi yang membuat Raja Tio Ong jatuh cinta kepada Sang Dewi sehingga menulis sebuah syair di dinding kelenteng. Melihat hal itu menteri Siang Yong mengingatkan Raja untu menghapus syair tersebut agar tidak melampai batasnya kepada Sang Dewi, namun dengan sombongnya dan merasa bahwa dialah yang berkuasa, Raja tidak mempedulikan saran dari menteri Siang Yong. Dialog antar tokoh ini mengandung tema kekuasaan.</p>
4.	V-NO.58	Penutup	<p>Raja Tio Ong : "<i>Hya cin lay..</i> Para menteri <i>bun bu kwan</i>, langsung saja kita kembali ke istana."</p>	<p>Raja Tio Ong mengajak para menteri hukum dan menteri sipil untuk kembali ke istana Siang Yang.</p> <p>Dari jalinan alur ini dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung di dalam lakon <i>Hong Sin</i> yaitu tema kekuasaan.</p>

• Tabel 3.4 Klasifikasi Data *Dramatization* (Tingkat Jalinan Pertunjukan)

No.	Kode	Tingkatan Jalinan Pertunjukan	Transkrip Dialog	Deskripsi Data
1.	V-NO.1-4	Visual	<i>Lo te</i> selama kurang lebih tiga puluh menit. Kemudian, satu per-satu dari keempat dewa keluar dan <i>kee kwan</i> . Siu Sian : “ <i>Jiao jiao ha san lai.</i> ” Hok Sian : “ <i>Siang hoa moa tee khai</i> ” Tapo Kia : “ <i>It shia lo ko hiang</i> ” Lok Sian : “ <i>Khia tong (wie hap) ciong san lai</i> ”	<i>Kee kwan</i> adalah adegan bersembahyang tanpa dialog dan membawa tulisan rejeki, keselamatan dan panjang umur. Dalam tingkatan <i>drammatization</i> , <i>kee kwan</i> digolongkan <b>visual</b> .
2.	V-NO.5	Visual	Siu Sian : “ <i>... pay sioe ping pie.. ie hue pun tong.</i> ” (keempat dewa <i>pay sioe</i> )	<i>Pay sioe</i> merupakan dapat diartikan secara mudah yakni memberikan penghormatan. Keempat dewa merunduk ke hadapan penonton dengan maksud sebagai penghormatan. Dalam tingkatan <i>drammatization</i> , <i>pay sioe</i> digolongkan <b>visual</b> .
3.	V-NO.5-6	Akustik	Siu Sian : “ <i>.....pay si oe ping pie.. ie hue pun tong.</i> ” (keempat dewa <i>pay sioe</i> ) Istana Kim Lang Tian. (bunyi seruling) Sin Tong Cu : (membersihkan singgah sana Raja Tio Ong. ) “ <i>Ban sue dwi pan.</i> ” Raja Tio Ong : “ <i>Ca kya kong kong dwi pan.</i> ” <i>juan</i> Raja Tio Ong : “ <i>Hong tiauw ie sun, Kok thay ping an, To tjiang guie hu, Ma hong lam san...</i> ”	Bunyi seruling sebagai pertanda kerajaan Raja Tio Ong dalam keadaan aman dan tentram. Dalam <i>drammatization</i> , bunyi seruling digolongkan <b>akustik</b> .
4.	V-NO.29	Akustik	Raja Tio Ong : “ <i>....Baik kalau memang demikian pertemuan hari ini ditutup Tim beristirahat terlebih dahulu. Tim ka thue lie kiong.</i> ”	Suara tambur bergemuruh menandakan waktu malam, dalam tingkatan

			(suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman <i>toa loo</i> )	<i>dramatization</i> digolongkan dalam <b>akustik</b>
5.	V-NO.29	Akustik	Raja Tio Ong : “....Baik kalau memang demikian pertemuan hari ini ditutup <i>Tim</i> beristirahat terlebih dahulu. <i>Tim ka thue lie kiong.</i> ” (suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman <i>toa loo</i> )	Bunyi kokok ayam disuarakan oleh para pemain musik dan dentuman <i>toa loo</i> sebanyak lima kali menandakan waktu pagi hari. Dalam tingkatan <i>drammatization</i> bunyi kokok ayam dan dentuman <i>toa loo</i> digolongkan <b>akustik.</b>
6.	V-NO.30	Visual	Bun Thay Su : “ <i>Ciong ciang kun.</i> Perhatian pasukan, pagi hari ini langsung saja kita tinggalkan ini kerajaan, tinggalkan ini istana atau kota raja menuju ke wilayah Pak Hay. <i>Couw..</i> ”	Beberapa pasukan berkumpul, ditandai dengan adegan dua wayang potehi keluar masuk panggung pertunjukan sambil menggerakkan senjata. Dalam tingkatan <i>drammatization</i> hal tersebut digolongkan <b>visual.</b>
6.	V-NO.46-53	Akustik	Terjadilah peperangan antara Bun Thay Su dan Bun Tiong dan para pasukannya ( <i>juan</i> bergemuruh). Bun Tiong : (bergumam) “Inikah keberanian yang disebut-sebut Bun Thay Su yang memiliki ini tiga mata, ternyata memang benar aku saksikan orang ini begitu sangat aktif sekali. Ia mempunyai tiga mata, ia mempunyai postur tubuh tinggi besar dan begitu sangat gagah sekali.” Bun Tiong : “ <i>Cia pouy..</i> Kau benar-benar Bun Thay Su, akan ku beri senjata holoku.. hiyaaa...” Pertarungan kembali terjadi antara Bun Thay Su dan	<i>Juan</i> bergemuruh (pemain musik menabuh alat musik dengan irama yang kencang dan cepat, menandakan peperangan). Dalam tingkatan <i>drammatization</i> , <i>juan</i> yang bergemuruh digolongkan <b>akustik.</b>

			<p>Bun Tiong (<i>juan</i> bergemuruh)</p> <p>Bun Thay Su : “Hmmm.. Lama-lama pemuda ini sungguh sangat berbahaya, di saat ini dia tidak mau menuruti nasihatku, sepertinya aku lihat sepak terjang dia ini selalu mengadakan ini penyerangan secara membabi buta. Tidak ku biarkan sungguh ini sangat membahayakan terhadap diriku sendiri. Apa boleh buat akan ku sikat kau anak muda, hiyaaaa....”</p> <p>Pertarungan kembali terjadi (<i>juan</i> semakin bergemuruh, pembakaran kertas <i>kim</i>)</p> <p>Prajurit : “Hiyaa.. Kau celaka sekali <i>tay ciang</i> kita telah ditikam ini oleh Bun Thay Su. Apa boleh buat lebih baik kita lari saja. <i>Cao.. cao.. cao..</i>”</p>	
6.	V-NO.54	Visual	<p>Pertarungan kembali terjadi (<i>juan</i> semakin bergemuruh, pembakaran kertas <i>kim</i>)</p> <p>Prajurit : “Hiyaa.. Kau celaka sekali <i>tay ciang</i> kita telah ditikam ini oleh Bun Thay Su. Apa boleh buat lebih baik kita lari saja. <i>Cao.. cao.. cao..</i>”</p>	<p>Pembakaran kertas <i>kim</i> atau kertas emas sebagai tanda kematian, jadi tidak ada adegan kematian dalam pertunjukan. Dalam <i>drammatization</i> pembakaran kertas <i>kim</i> digolongkan <b>visual.</b></p>

## PEMBAHASAN

### Wording (Tingkat Kata)

Beberapa kata dalam lakon *Hong Sin* yang merupakan bahasa pidgin antara lain :

a) Hoki

Hoki merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Hokian yang memiliki arti nasib baik. Kata hoki dapat ditemukan dalam kutikaaan dialog V-NO.5 berikut ini.

Siu Sian : “...kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur...”

Dialog Siu Sian di dalamnya terdapat sebuah kata hoki. Dalam bahasa Hokian ejaan sebenarnya adalah *hok-khi* dan dalam pengucapannya huruf ‘h’ haruslah terdengar jelas. Proses masuknya kata *hok-khi* dari bahasa Hokian ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan adaptasi, yakni dengan cara mengambil maknanya saja, sedangkan penulisan dan lafalnya diubah dan disesuaikan dalam bentuk kaidah bahasa Indonesia. Jadi, kata *hok-khi* telah berubah menjadi kata hoki, lebih sederhana dan lebih mudah pelafalannya dengan menghilangkan huruf ‘kh’. Hal itu terbukti dalam dialog Siu Sian pelafalan kata hoki berdasarkan transkrip pengucapan dalang tidak lagi sesuai dengan ejaan asli bahasa Hokian melainkan telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalang tidak melafalkan kata *hok-khi* melainkan kata hoki dalam lakon *Hong Sin*.

b) Gua

Kata gua berasal dari bahasa Hokian yang memiliki makna saya atau aku. Kata gua dapat ditemukan dalam kutikaaan dialog V-NO.31 berikut ini.

Caini Yen : “Hai sodara, gua Ping Ping Pong Pong Li Mincun tututuutt, hehehe... Ternyata dari kejauhan atas rombongan pasukan-pasukan kerajaan yang telah datang..”

Dialog Caini Yen di dalamnya terdapat sebuah kata gua. Dalam bahasa Hokian ejaan sebenarnya adalah *goa*. Proses masuknya kata *goa* dari bahasa Hokian ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan adaptasi yakni dengan cara mengambil maknanya saja, sedangkan penulisan dan lafalnya diubah dan disesuaikan dalam bentuk kaidah bahasa Indonesia. Jadi kata *goa* berubah menjadi kata gua, yakni mengganti huruf ‘o’ dengan huruf ‘u’. Hal itu terbukti berdasarkan transkrip pengucapan dalang bahwa pelafalan kata gua telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalang tidak malafalkan kata *goa* melainkan kata ‘gua’ dalam lakon *Hong Sin*.

c) Kelentheng

Kata kelentheng berasal dari bahasa Hokian yang memiliki makna tempat peribadatan umat Konghucu. Kata gua dapat ditemukan dalam kutikaaan dialog V-NO.69 berikut ini.

Siang Yong : “Begini *ban sue*, saat ini adalah hari ulang tahun dari seorang dewi Lie Hao Nio Nio, dia itu bertempat, berdiam diri, bersemayam di tempat rumah suci, di tempat ini salah satu bio yang dinamakan ini kelentheng Lie Ho Kiong dikarenakan pada saat ini adalah hari ulang tahunnya,...”

Dialog Siang Yong di dalamnya terdapat kata kelentheng. Dalam bahasa Hokian ejaan sebenarnya dalah *kwan-im-teng*. Proses masuknya kata *kwan-im-teng* menjadi kelentheng dari bahasa Hokian ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan adaptasi yakni dengan cara mengambil maknanya saja, sedangkan penulisan dan lafalnya diubah dan disesuaikan dalam bentuk kaidah bahasa Indonesia. Jadi kata *kwan-im-teng* berubah menjadi kata kelentheng, yakni

disederhanakan tulisan dan pelafalannya. Hal itu terbukti berdasarkan transkrip pengucapan dalang bahwa pelafalan kata kelentheng telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalang tidak melafalkan kata *kwan-im-teng* melainkan kata kelentheng dalam lakon *Hong Sin*.

### **Texture (Tingkat Jalinan Kata)**

*Texture* yang dijumpai pada pertunjukan wayang potehi adalah *siulampek*. *Siulampek* sama halnya dengan suluk jika dalam wayang kulit, hanya saja dalam wayang potehi berganti nama menjadi *siulampek*. Suluk merupakan pujian, mantra, petuah dalam bahasa Jawa yang dinyanyikan oleh dalang atau sinden untuk mengawali atau menyelingi suatu adegan, sedangkan *siulampek* adalah sederet kalimat mirip mantra yang selalu diucapkan dalam bentuk lagon oleh dalang dalam mengawali atau menyelingi suatu adegan. *Siulampek* diucapkan sesuai dengan tokoh yang dimunculkan pertama kali kemudian dilanjutkan mengucapkan dialog sesuai peran tokoh tersebut. *Siulampek* berdasarkan hasil temuan mengandung makna deskripsi keadaan maupun tokoh dan berisi mantra atau doa. Tidak semua tokoh yang masuk panggung pertunjukan wayang potehi menggunakan *siulampek*, karena *siulampek* digunakan hanya untuk tokoh-tokoh yang memiliki kasta tinggi. Ciri dari *siulampek* hampir sama dengan pantun, jika dalam pantun setiap suku kata dalam baris ada aturannya, maka *siulampek* pun juga ada aturannya. Namun, aturan tersebut berkaitan dengan jumlah kata dalam baris. Setiap baris dalam *siulampek* memiliki jumlah kata yang sama. Jika baris pertama memiliki lima kata, maka baris berikutnya juga memiliki lima kata. Berikut *siulampek* yang ditemukan dalam pertunjukan wayang potehi.

1) *Siulampek* yang terdapat dalam dialog V-No.5 :

Siu Sian :“... di hadapan *Thian Kong* Tuhan Yang Maha Esa di hadapan Yang Mulai Kongco Kong Tik Tjoen Ong beserta seluruh para *sinbing*, akhir kata *Hap kay ping an, Sin lie ge ie, Ban su kiat ging, Hok lu tong hay, Sioe pie lam san* kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur *pay sioe ping pie.. ie hue pun tong.*”

Dialog Siu Sian di dalamnya terdapat sebuah *siulampek*. Siu Sian adalah salah satu dewa dari keempat dewa utama yang turun dalam setiap pertunjukan wayang potehi. *Siulampek* tidak diucapkan oleh Siu Sian sesaat setelah Siu Sian memasuki panggung pertunjukan, namun *siulampek* tersebut diucapkan di hampir dipenghujung dialog Siu Sian. Hal itu merupakan suatu pengecualian dalam pengucapan *siulampek*, karena *siulampek* yang diucapkan oleh Siu Sian merupakan suatu doa yang dipanjatkan kepada *Thian Kong* Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Kongco beserta para *sinbing* untuk *teicu* yang sedang berhajat haul.

*Siulampek* yang diucapkan oleh Siu Sian memiliki keterikatan aturan atau ciri yang hampir sama seperti pantun yakni satu bait *siulampek* terdiri dari lima baris, dan setiap barisnya memiliki jumlah kata yang sama yaitu lima kata. Adapun arti *siulampek* tersebut adalah kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur. Jalinan kata yang indah dari *siulampek* tersebut dapat dilihat dari maknanya. Terdapat pula perumpamaan di dalamnya, yakni (1) kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan (2) rezeki, hoki, keberuntungan semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air

lautan timur. Jadi, *siulampek* yang diucapkan oleh Siu San bukan hanya sekedar kata yang indah namun memiliki jalinan kata yang bermakna doa.

2) *Siulampek* yang terdapat dalam dialog V-No.9.

Raja Tio Ong : “*Hong tiauw ie sun, Kok thay ping an, To tjiang guie hu, Ma hong lam san...* Aku Tio Ong atau boleh disebut adalah Siu Ong sebagai seorang *hongte* atau sebagai seorang kaisar yang berkuasa di kerajaanku tercinta bukan lain adalah kerajaan Siang Yang .....

Dialog Raja Tio Ong di dalamnya terdapat sebuah *siulampek*. *Siulampek* yang diucapkan Raja Tio Ong diucapkan sebelum Raja Tio Ong berdialog. *Siulampek* tersebut merupakan salah satu ciri khas seorang tokoh yang berkedudukan sebagai raja. Adapun arti *siulampek* yang diucapkan tokoh Raja Tio Ong adalah angin berhembus di kerajaan, kerajaan dalam keadaan tenang, golok gudang kembali, kuda makan di gunung selatan. Jalinan kata *siulampek* tersebut jika dilihat dari maknanya begitu indah, layaknya sebuah puisi. *Siulampek* tersebut memiliki makna memberikan gambaran tentang kerajaan Raja Tio Ong yang tenang dan damai, tidak ada peperangan.

3) *Siulampek* yang terdapat dalam dialog V-No.32

Wa Hok Tong : “*Se pak kong hun tiang, Su tong un bei su, Pun sin tut beng hauw, Hiong lip hap yin piu, Punsue* bernama Wa Hok Tong, aku Wa Hok Tong telah diangkat oleh para pasukan-pasukan, oleh ini rakyat-rakyat yang tidak senang dengan pemerintahan saat ini....”

Dialog Wa Hok Tong diawali dengan *siulampek*. Wa Hok Tong merupakan petinggi kerajaan yakni Jenderal Perang. *Siulampek* yang diucapkan oleh Wa Hok Tong merupakan *siulampek* khusus yang diucapkan oleh tokoh yang berperan sebagai seorang jenderal perang dalam pertunjukan wayang potehi. Adapun arti *siulampek* tersebut adalah dia menjadi jenderal perang, mengepalai empat puluh delapan laskar pasukan, dan dia berharap anak buahnya mendapatkan keselamatan. Jalinan katanya memang terlihat biasa saja, namun mengandung makna mendalam bahwa Wa Hok Tong bermaksud mendeskripsikan dirinya, memberikan gambaran terkait siapakah dia, dan apa perannya sebelum masuk ke dialog berikutnya.

4) *Siulampek* yang terdapat dalam dialog V-No.57.

Siang Yong : “*Kok cing thian sin sun, Kwan cing bin ce an, Ce hyan hu hau siauw, Cu hay hu sin kwan.. Cay sin* Siang Yong *lau hue* bernama Siang Yong, aku Siang Yong sebagai salah satu menteri yang sudah sampai saat ini selalu memberikan dukungan terhadap Sri Baginda Raja.....”

Dialog Siang Yong diawali dengan *siulampek*. Siang Yong adalah salah satu menteri Raja Tio Ong di kerajaan Siang Yang. Adapun arti dari *siulampek* yang diucapkan oleh Siang Yong adalah atas ijin Tuhan, dia mendapat tugas menjadi pejabat di sebuah kerajaan, menjadi pejabat haruslah bersih dan jujur, dia tidak hanya memberi contoh anak, istrinya tapi juga rakyat. Jalinan kata dalam makna *siulampek* tersebut memang sangat sederhana, namun memiliki makna penggambaran tentang dirinya yakni sebagai seorang pejabat menteri kerajaan. Tidak hanya itu dalam makna *siulampek* tersebut juga tersurat sebuah nasehat seorang pemimpin haruslah jujur dan dapat memberikan contoh kepada orang lain.

### ***Narration (Tingkat Jalinan Alur atau Plot)***

Jalinan plot atau alur tidak hanya pada cerita yang jalinan alurnya terbentuk akibat peristiwa di dalamnya, tetapi juga dapat dilihat melalui jalinan bagian sajian dalam pertunjukan. Hal ini dapat berupa penanda pergantian musik, atau penyebutan suatu hal berkali-kali sebagai

tema mayor dan minor. Pada pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin*, menunjukkan tema besar berupa “kekuasaan”. Adapun jalinan alur pertunjukan wayang potehi dilihat dari jalinan bagian sajian pertunjukan antara lain sebagai berikut.

a) Prolog tokoh pembuka

Prolog secara mudah dapat dikatakan sebagai keterangan pembuka. Prolog merupakan bagian pengantar dari sebuah naskah/cerita drama, biasanya ini digunakan untuk menceritakan keadaan atau gambaran secara umum dari sebuah cerita. Pada pertunjukan wayang potehi setelah adanya *kwan* dari keempat dewa dilanjutkan dengan prolog tokoh pembuka. Perhatikan kutipan V-NO.11.

Raja Tio Ong : “*Hong tiauw ie sun, Kok thay ping an, To tjiang guie hu, Ma hong lam san...* Aku Tio Ong atau boleh disebut adalah Siu Ong sebagai seorang *hongte* atau sebagai seorang kaisar yang berkuasa di kerajaanku tercinta bukan lain adalah kerajaan Siang Yang di tempat kerajaan ini kita telah duduk sebagai seorang dengan dinasti atau jaman Siang Tiauw maka dari itu kota raja ku berikan nama adalah kota raja Seng Tong atau Tiau Ko....”

Prolog tokoh pembuka dibawakan oleh Raja Tio Ong. Raja Tio Ong mengenalkan dirinya di dalam cerita dan memberikan gambaran latar cerita yakni latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Hal itu memberikan gambaran kepada penonton terkait pendeskripsian awal cerita atau pengenalan cerita. Dengan prolog Raja Tio Ong bisa membawa penonton kepada imajinasi keadaan sebuah kerajaan yang ditempatinya beserta kekuasaan yang dimilikinya dengan suasana yang begitu damai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan prolog tokoh pembuka mengandung tema kekuasaan.

b) Dialog antar tokoh

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah pertunjukan. Dialog antar tokoh dalam pertunjukan wayang potehi dengan berbagai gerak dan alunan musik menggambarkan jalannya cerita. Perhatikan kutipan V-NO. 5-32 berikut.

Raja Tio Ong : “.....Terus terang saja, kalau aku boleh jujur sebetulnya *Kim* ini paling suka melihat perempuan cantik hingga dulu sampai sekarang, benar-benar aku paling senang melihat perempuan yang cantik jelita. Maka tidak ubahnya aku melihat ini sang bidadari di tempat kerajaanku ini memang yang ku beri tahu adalah dua selir, namun di kerajaan ini ada beberapa ratus gundik, beberapa ratus ini selir yang berwajah cantik-cantik....”

Wa Hok Tong : “...Wa Hok Tong, aku Wa Hok Tong telah diangkat oleh para pasukan-pasukan, oleh ini rakyat-rakyat yang tidak senang dengan pemerintahan saat ini yang telah dipimpin oleh seorang ini raja kalau tidak salah dia adalah ke seberang raja yang bernama Tio Ong, maka dari itu apa boleh buat atas dukungan sekalian para pasukan-pasukan dan ini rakyat, akhirnya aku angkat diri sebagai pemimpin ini pemberontakan....”

Dialog antar tokoh yang diperankan oleh Raja Tio Ong, Hwi Tiong, Bun Thay Su, Caini Yen, dan Wa Hok Tong menggambarkan Raja Tio Ong adalah seorang raja adikuasa yang merasa memiliki kekuasaan yang tiada tara membuatnya menjadi seorang yang sombong dan tidak terkalahkan, bahkan berhak melakukan apapun yang dia inginkan. Salah satunya adalah memiliki banyak selir. Hal itulah yang tidak disenangi oleh sebagian rakyatnya, salah satu yang paling menentang perilaku Raja Tio Ong adalah Wa Hok Tong. Wa Hok Tong merasa dengki dan tidak menyukai perilaku Raja Tio Ong. Oleh karena itu, munculah siasat pemberontakan



oleh Wa Hok Tong untuk menghabsi Raja Tio Ong. Dialog antar tokoh inilah memunculkan tema kekuasaan.

c) Adegan perang

Perang tidak terelakkan ketika Raja Tio Ong mengetahui di wilayah pesisir pantai yaitu daerah Pak Hay telah dikuasai oleh Wa Hok Tong. Perhatikan kutipan V-No.46-56.

Bun Tiong beserta pasukannya pergi untuk melawan Bun Thay Su.

Terjadilah peperangan antara Bun Thay Su dan Bun Tiong dan para pasukannya (*juan* bergemuruh).

Bun Tiong : “*Cia pouy..* Kau benar-benar Bun Thay Su, akan ku beri senjata holoku.. hiyaaa...”

Bun Thay Su : “...“Hmm.. Setelah *tay ciangnya* berhasil aku tumpas, para prajurit-prajuritnya telah melarikan diri, tunggang langgang meninggalkan ini medan perang. *Ciong ciang*, baik kalau memang demikian kita segera membuat *tangsi* secara darurat di tempat ini. Aku lihat semua pasukan telah menukar *tangsi* darurat. Aku pun butuh beristirahat terlebih dahulu.”

Pemberontakan di wilayah Pak Hay menyulut kemarahan Raja Tio Ong sehingga Raja Tio Ong mengutus panglima perangnya yaitu Bun Thay Su yaitu untuk menyerang Wa Hok Tong beserta pasukannya agar segera menyingkir dari wilayahnya. Sebaliknya Wa Hok Tong sendiri pun yang sangat geram dengan sikap Raja Tio Ong yang suka bermain perempuan, dengan segera Wa Hok Tong menanggapi perlawanan Bun Thay Su dengan mengirimkan panglima perangnya yakni Bun Tiong. Perang pun terjadi antara Bun Thay Su dan Bun Tiong beserta para pasukannya. Tewasnya Bun Tiong menjadi kemenangan Bun Thay Su. Adegan perang yang ditandai dengan *juan* yang bergemuruh yang ditampilkan dalam lakon *Hong Sin* menampilkan tema peperangan, hal itulah mendukung tema kekuasaan sebagai tema mayor.

d) Dialog antar tokoh

Dialog antar tokoh kembali terjadi, setelah adegan peperangan. Namun telah berganti *setting* atau latar, baik latar waktu, suasana, maupun tempat dengan ditandai bunyi tambur, kokok ayam dan dentuman *toa loo*. Latar tempat telah berganti di kerajaan Siang Yang, pada waktu pagi hari dengan suasana yang kembali damai karena peperangan telah usai. Perhatikan kutipan dialog V-NO.57-84 berikut ini.

(suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo*)

Siang Yong : “*Kok cing thian sin sun, Kwan cing bin ce an, Ce hyan hu hau siauw, Cu hay hu sin kwan.. Cay sin* Siang Yong *lau hue* bernama Siang Yong, aku Siang Yong sebagai salah satu menteri yang sudah sampai saat ini selalu memberikan dukungan terhadap Sri Baginda Raja yang bernama ini Tio Ong...”

Raja Tio Ong : “Hahaha.. Siang Yong, tidak salah kau berbicara seperti itu yang sifatnya memberikan peringatan, mengingatkan terhadap *Tim*. Tentu saja *Tim* tau bilamana menulis seperti ini apalagi di tempat suci ini sungguh tidak baik, tetapi *Tim* ini sebagai seorang *hongte*, *Tim* ini sebagai orang nomer satu di ini kerajaan, apalagi tulisan yang telah mengandung asmara yang ku tujukan itu Sang Dewi mungkin kau bisa tau sendiri kalau di hadapan kita itu bukan manusia, dia itu hanyalah ini arca, hanya patung belaka. Sudahlah, kau tidak usah khawatir, segera saja kita untuk mempersiapkan diri kembali ke dalam istana.”

Dialog antar tokoh dalam V-NO.57-84 menceritakan tentang menteri Siang Yong yang mengingatkan Raja Tio Ong akan *seijit* atau ulang tahun Dwi Lie Hao Nio Nio dan menyarankan untuk bersembahyang di Kelentheng Lie Ho Kiong untuk menghormatinya. Raja Ti Ong pun

bersembahyang di sana dengan mengajak para menterinya. Namun saat Raja Tio Ong tengah bersembahyang anggi pun menghempaskan tirai penutup patung Dewi Lie Hao Nio Nio sehingga terlihatlah kecantikan wajah Sang Dewi. Kemudian Raja Tio Ong pun merasa jatuh cinta akan kecantikannya, sehingga Raja Tio Ong membuat sebuah syair asmara di dinding Kelenteng Lie Ho Kiong, menteri Siang Yong yang melihat itu bergegas mengingatkan Raja Tio Ong agar tidak melampui batasan kepada Sang Dewi dengan segera menghapus syair tersebut. Namun, Raja Tio Ong pun dengan sombongnya menolak saran menteri Siang Yong. Raja Tio Ong merasa bahwa dialah yang paling berkuasa, karena dia adalah seorang *hongte*. Dialog antar tokoh inilah mengandung tema kekuasaan.

e) Penutup

Lakon *Hong Sin* diakhiri dengan adegan Raja Tio Ong yang mengajak kembali para menteri untuk kembali ke istana. Perhatikan kutipan V-No.88 berikut.

Raja Tio Ong : “*Hya cin lay..* Para menteri *bun bu kwan*, langsung saja kita kembali ke istana.”

Raja Tio Ong mengajak para menteri hukum dan menteri sipil untuk kembali ke istananya, tanpa menghapus syair yang telah ditulis di dinding Kelenteng Lie Ho Kiong. Para menteri pun tak kausa menghapus tulisan syair tersebut, kemudian mengikuti Raja Tio Ong kembali ke istana.

Berdasarkan tema-tema kecil yang didapat dari hasil temuan setiap alur pertunjukan wayang potehi, maka dapat disimpulkan bahwa lakon *Hong Sin* mengandung tema kekuasaan.

### ***Drammatization (Tingkat Jalinan Pertunjukan)***

Analisis *dramatization* berupa visual dan akustik yang ada dalam pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin*. Visual mengacu pada adegan yang dilakukan oleh tokoh namun tidak terdapat dalam teks, tetapi adegan tersebut mendukung jalannya cerita. Sedangkan akustik mengacu pada instrumen atau musik yang menjadi pendukung jalannya cerita namun tidak tertekankan. Adapun data akustik dan visual diantaranya adalah :

a) *Kee kwan*

*Kee kwan* adalah adegan bersembahyang tanpa dialog dan membawa tulisan rejeki, keselamatan dan panjang umur. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“*Lo te* selama kurang lebih tiga puluh menit. Kemudian, satu per-satu dari keempat dewa keluar dan *kee kwan*.”

*Kee kwan* atau lebih mudah disebut adegan bersembahyang dilakukan oleh para dewa, diantaranya Siu Sian yaitu Dewa Panjang Umur, Hok Sian yaitu Dewa Rejeki, Tapo Kia yaitu Dewa Keturunan, dan Lok Sian yaitu Dewa Keselamatan digolongkan visual karena merupakan sebuah adegan bersembahyang tanpa dialog. Satu per satu dewa masuk panggung pertunjukan kemudian membungkukkan badan (adegan menyembah), jadi tanpa dalang menjelaskan adegan yang dilakukan oleh keempat dewa, penonton sudah bisa menerka bahwa yang dilakukan adalah bersembahyang.

b) *Pay sioe*

*Pay sioe* dapat diartikan secara mudah yakni memberikan penghormatan. Perhatikan kutipan V-NO.5 di bawah ini.

Siu Sian :“.... akhir kata *Hap kay ping an, Sin lie ge ie, Ban su kiat ging, Hok lu tong hay, Sioe pie lam san* kesucian hati, kebesaran namanya meluncur ibarat bimbingan serta megahnya puncak gunung selatan, rezeki, hoki, keberuntungan

semoga selalu mengalir berlimpah ruah tiada henti-hentinya ibarat dalamnya air lautan timur *pay sioe ping pie.. ie hue pun tong.*” (keempat dewa *pay sioe*)

*Pay soe* atau penghormatan yang dimaksudkan di sini dilakukan oleh para dewa sebelum mengundurkan diri dari hadapan penonton atau akan meninggalkan panggung pertunjukan. Pada akhir dialog Siu Sian, terdapat suatu ajakan kepada dewa-dewa yang lainnya untuk melakukan *pay sioe*. *Pay soe* ini dilakukan tepat setelah para dewa berdoa memohon keberkahan dari *Thian* untuk umat yang berhajat haul. Keempat dewa tersebut yang melakukan *Pay sioe* diantaranya Siu Sian (dewa panjang umur), Hok Sian (dewa rejeki), Tapo Kia (dewa ketunan), dan Lok Sian (dewa keselamatan), keempat dewa merunduk ke hadapan penonton kemudian meninggalkan panggung pertunjukan secara bergantian. Oleh karena itu, adegan *pay sioe* dalam *drammatization* digolongkan visual.

c) Bunyi seruling

Pertunjukan wayang potehi didukung dengan adanya musik yang dimainkan oleh para pemusik agar pertunjukan tampak menarik, namun tidak semua alat musik dibunyikan, terkadang hanya satu saja alat musik yang dibunyikan, seperti seruling saja. Perhatikan kutipan dialog V-No.5-6.

Siu Sian : “.....*pay si oe ping pie.. ie hue pun tong.*” (keempat dewa *pay sioe*)

Istana Kim Lang Tian.

(bunyi seruling)

Sin Tong Cu : (membersihkan singgah sana Raja Tio Ong. ) “*Ban sue dwi pan.*”

Raja Tio Ong : “*Ca kya kong kong dwi pan.*”

*juan*

Raja Tio Ong : “*Hong tiauw ie sun, Kok thay ping an, To tjiang guie hu, Ma hong lam san...*”

Bunyi seruling di antara dialog Siu Sian dan Sin Tong Cu menandakan pergantian *setting* dan awal masuk dalam cerita lakon *Hong Sin*, di samping itu dengan background istana Kim Lang Tian bunyi seruling juga memiliki makna kententraman. Istana dalam keadaan aman, tanpa adanya peperangan. Pemaknaan tersebut didukung dengan adanya dialog Raja Tio Ong yang diawali dengan *siulampek*. *Siulampek* tersebut memiliki makna penggambaran suasana kerajaan Raja Tio Ong. Adanya bunyi seruling tersebut membuat dalang tidak perlu memaparkan keadaan istana lebih mendalam.. Oleh karena itu dalam tingkatan *drammatization* bunyi seruling digolongkan akustik.

d) Suara tambur bergemuruh

Cerita dalam pertunjukan wayang potehi memiliki *setting* waktu yang berbeda-beda yakni waktu pagi, waktu siang, waktu malam. Adanya musik dalam pertunjukan wayang potehi bisa menjadi tanda waktu dalam cerita wayang potehi. Perhatikan kutipan dialog V-NO.29 berikut ini.

Raja Tio Ong : “...Baik kalau memang demikian pertemuan hari ini ditutup *Tim* beristirahat terlebih dahulu. *Tim ka thue lie kiong.*”

(suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo*)

Akhir dialog Raja Tio Ong mengatakan bahwa pertemuan yang diadakannya akan ditutup dan dia akan segera beristirahat. Mendukung dialog tersebut, pemain musik kemudian membunyikan alat musik tambur. Bunyi alat musik tambur ini menandakan *setting* waktu atau latar waktu dalam pertunjukan wayang potehi yaitu waktu malam. Sehingga dalang tidak

menjelaskan *setting* waktu dengan mengucapkan suatu kalimat atau beberapa kata, namun bunyi alat music tambur sudah menjadi pertanda latar waktu. Oleh karena itu dalam *drammatization* bunyi lata music tambur digolongkan dalam akustik. Cukup mendengar adanya bunyi tambur bergemuruh atau ditabuh dalam jangka panjang, penonton sudah bisa menerka bahwa itu menandakan waktu malam.

e) Bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo*

Pergantian waktu dalam pertunjukan wayang potehi digambarkan melalui beberapa cara, diantaranya tabuhan alat musik dan suara pemain music. Perhatikan kutipan dialog V-NO.29 berikut ini.

Raja Tio Ong : “...Baik kalau memang demikian pertemuan hari ini ditutup *Tim* beristirahat terlebih dahulu. *Tim ka thue lie kiong.*”

(suara tambur bergemuruh, bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo*)

Dialog Raja Tio Ong yang kemudian dilanjutkan dengan bunyi alat musik tambur bergemuruh menandakan waktu malam. Pergantian waktu malam ke waktu pagi dalam pertunjukan wayang potehi ini ditandai dengan adanya bunyi kokok ayam yang bersahutan. Bunyi kokok ayam dihasilkan melalui suara beberapa pemain musik. Setelah bunyi kokok ayam, untuk lebih menekankan bahwa *setting* waktu dalam pertunjukan wayang potehi tersebut menunjukkan waktu pagi kemudian dilanjutkan dengan adanya dentuman alat musik *toa loo*. Alat musik *toa loo* dibunyikan dengan cara dipukul sebanyak lima kali oleh pemain music, hal itu serupa dengan lonceng jam yang menunjukkan pukul lima pagi hari. Oleh karena itu bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo* dalam *drammatization* digolongkan akustik. Penonton cukup mendengar bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo* dapat menerka *setting* waktu dalam pertunjukkan sedang menunjukkan waktu pagi hari..

f) Dua wayang potehi keluar masuk panggung pertunjukan dengan menggerakkan senjata.

Lakon *Hong Sin* menceritakan peperangan dengan beberapa raksa pasukan di sebuah kerajaan. Sedangkan dalam pertunjukannya, wayang potehi hanya dimainkan oleh seorang dalang dan asisten dalang, yang hanya dapat memainkan boneka potehi maksimal empat buah boneka dalam waktu yang bersamaan. Perhatikan kutipan V-NO.30 berikut ini.

Bun Thay Su : “*Ciong ciang kun*. Perhatian pasukan, pagi hari ini langsung saja kita tinggalkan ini kerajaan, tinggalkan ini istana atau kota raja menuju ke wilayah Pak Hay. *Couw..*”

Bun Thay Su memanggil beberapa raksa pasukannya, hal itu dapat dilihat dari kalimat *ciong ciang kun* yang memiliki arti para pasukan dalam jumlah besar. Pasukan-pasukan itu digambarkan oleh dua wayang potehi yang membawa senjata sembari menggerak-gerakkannya, keluar masuk panggung pertunjukkan wayang potehi secara bergantian dengan iringan musik kemudian berhenti di hadapan Bun Thay Su. Adegan tersebut dalam *drammatization* digolongkan visual. Dua wayang potehi keluar masuk panggung pertunjukan secara bergantian yang diulang berkali-kali diumpamakan sebagai beberapa raksa pasukan yang berkumpul.

g) *Juan* bergemuruh

*Juan* merupakan bahasa Hokkian yang memiliki arti musik. Jika *juan* dibunyikan secara bergemuruh memiliki arti tersendiri dalam pertunjukan wayang potehi. Perhatikan kutipan V-NO.46-53 berikut.

Terjadilah peperangan antara Bun Thay Su dan Bun Tiong dan para pasukannya (*juan* bergemuruh).

Bun Tiong : (bergumam) “Inikah keberanian yang disebut-sebut Bun Thay Su yang memiliki ini tiga mata, ternyata memang benar aku saksikan orang ini begitu

sangat aktif sekali. Ia mempunyai tiga mata, ia mempunyai postur tubuh tinggi besar dan begitu sangat gagah sekali.”

Bun Tiong : “*Cia pouy..* Kau benar-benar Bun Thay Su, akan ku beri senjata holoku.. hiyaaa...”

Pertarungan kembali terjadi antara Bun Thay Su dan Bun Tiong (*juan* bergemuruh)

Bun Thay Su : “Hmmm.. Lama-lama pemuda ini sungguh sangat berbahaya, di saat ini dia tidak mau menuruti nasihatku, sepertinya aku lihat sepak terjang dia ini selalu mengadakan ini penyerangan secara membabi buta. Tidak ku biarkan sungguh ini sangat membahayakan terhadap diriku sendiri. Apa boleh buat akan ku sikat kau anak muda, hiyaaaa...”

Pertarungan kembali terjadi (*juan* semakin bergemuruh, pembakaran kertas *kim*)

Prajurit : “Hiyaa.. Kau celaka sekali *tay ciang* kita telah ditikam ini oleh Bun Thay Su. Apa boleh buat lebih baik kita lari saja. *Cao.. cao.. cao..*”

Pertarungan Bun Tiong dan Bun Thay Su terjadi begitu sengit. Dalam adegannya dalang menggerakkan wayang Bun Tiong dan Bun Thay Su beserta pasukannya layaknya orang yang sedang bertengkar dengan diiringi bunyi *juan* yang bergemuruh. *Juan* yang bergemuruh yakni alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan tempo yang cepat. *Juan* tersebut dimaksudkan untuk mempertajam arti bahwa tokoh yang sedang dimainkan dalang melakukan peperangan. Oleh karena itu penonton dapat memahami bahwa *juan* yang bergemuruh itu merupakan tanda peperangan terjadi, sehingga dalam *drammatization* *juan* yang bergemuruh digolongkan akustik.

h) Pembakaran kertas *kim* atau kertas emas

Lakon *Hong Sin* mengandung cerita peperangan, dalam peperangan pasti ada salah satu pihak yang menang sedangkan pihak lainnya kalah. Kekalahan dalam perang biasanya ditandai dengan kematian seorang pemimpin perang. Perhatikan kutipan V-NO.54 berikut.

Pertarungan kembali terjadi (*juan* semakin bergemuruh, pembakaran kertas *kim*)

Prajurit : “Hiyaa.. Kau celaka sekali *tay ciang* kita telah ditikam ini oleh Bun Thay Su. Apa boleh buat lebih baik kita lari saja. *Cao.. cao.. cao..*”

Pertarungan antara Bun Tiong dan Bun Thay Su dimenangkan oleh Bun Thay Su, hal itu berarti Bun Tiong kalah dan tewas dalam peperangan. Kematian Bun Tiong tidak diperagakan dengan adegan namun dengan pembakaran kertas *kim* oleh dalang di panggung pertunjukan, hal itu karena Bun Tiong merupakan panglima perang. Kematian seorang petinggi kerajaan dalam peperangan pada pertunjukan wayang potehi ditandai dengan dibakarnya kertas *kim*. Oleh karena itu, dalam *drammatization* pembakaran kertas *kim* digolongkan visual.

## PENUTUP

Struktur pertunjukan wayang potehi terbagi menjadi tiga bagian yakni sembahyang, *pak poe*, dan pagelaran cerita. Adapun struktur naratif pertunjukan wayang potehi dengan lakon *Hong Sin* yakni (1) *wording* (tingkatan kata), Ada beberapa kata yang mengalami pidginisasi. yakni *hok-khi*, *goa*, dan *kwan-im-teng* (2) *texture*, keindahan kata dalam pertunjukan wayang potehi tergambar jelas dalam beberapa *silampep*. *Siulampep* adalah sederet kalimat mirip mantra yang selalu diucapkan dalam bentuk lagon oleh dalang dalam mengawali atau menyelingi suatu adegan. *Siulampep* terbagi menjadi dua dilihat dari maknanya yakni *siulampep* deskripsi dan *siulampep* mantra/doa, (3) *narration*, jalinan alur atau plot dapat dilihat melalui prolog tokoh pembuka, dialog antartokoh, adegan peperangan, dialog antartokoh, dan penutup, dari keseluruhan plot jalinan alur tersebut dapat diketahui bahwa tema lakon *Hong Sin* adalah

kekuasaan, (4) *drammatization*, banyak tambahan adegan maupun instrumen musik yang kemudian digolongkan menjadi visual dan akustik diantaranya adegan *kee kwan*, *pay sioe*, bunyi seruling, suara tambur, bunyi kokok ayam dan dentuman *toa loo*, dua wayang potehi keluar masuk panggung pertunjukan dengan menggerakkan senjata, *juan* yang bergemuruh, dan pembakaran kertas *kim*. Berdasarkan hasil penelitian struktur naratif lakon *Hong Sin* yang paling menarik adalah *texture* yang di dalamnya mengkaji sebuah suluk yang menggunakan Bahasa Hokkian dalam pertunjukan wayang potehi yang dikenal dengan *siulampek*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian: Epistemology Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuardhani, Hirwan. 2011. *Toni Harsono Maecenas Potehi dari Gudo*. Yogyakarta: Isacbook.
- Kuardhani, Hirwan. 2012. *Mengenal Wayang Potehi di Jawa*. Mojokerto: Yensen Project Network.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa Katalogisasi, Makna, dan Fungsi sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer*. Penelitian: Universitas Indonesia.
- Maulady, Mochammad Faiz. 2017. *Struktur dan Fungsi Lakon Sunan Kalijaga dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang*. Skripsi: STKIP PGRI Jombang.
- Murgiyanto, Sal., 2016, *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*, Fakultas seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti, Devi Nur. 2017. *Struktur dan Fungsi Pertunjukan dalam Pertunjukan Teater Gambus Misri*. Skripsi: STKIP PGRI Jombang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Apresiasi Kesusastraan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.